

# Deiksis Dialog Antara Tokoh Zainuddin dan Hayati Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

**Yahya Rozi, Moh. Jauhari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul ‘Ulum

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima:  
Disetujui:

### Kata kunci:

Deiksis  
Pragmatik  
Tenggelam  
nya Kapal  
Van Der  
Wijck

## ABSTRAK

**Abstract:** *This study aims to describe the deictic expressions of persona, place, time, discourse, and social context in the novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" by Hamka. This qualitative research employs a data collection method involving reading and note-taking. The data for this study consist of the novel titled "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" by Hamka. The analysis technique used is descriptive analysis. From the data analysis, several deictic expressions are identified in the novel. Deictic expressions of persona include first-person singular pronouns (e.g., "saya," "daku," "ku-," "-ku"), second-person singular pronouns (e.g., "engkau," "kau," "-mu"), third-person singular pronouns (e.g., "dia," "-nya"), and first-person plural pronouns (e.g., "kita"). Deictic expressions of place identified in this study include "ini," "itu," "di sini," and "di atas." Deictic expressions of time found in the research include "dahulu," "sekarang," and "besok." Deictic expressions of discourse identified include anaphora. Additionally, deictic expressions of social context found in this study include "engku," "ninik-mamak," "komid," and "babu."*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Teknik analisis adalah menggunakan teknik analisis deskriptif. Dari hasil analisis data, terdapat deiksis dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Deiksis persona memiliki empat bagian di antaranya; pronomina orang pertama tunggal (saya, daku, ku-, -ku), pronomina orang kedua tunggal (engkau, kau, -mu), pronomina orang ketiga tunggal (dia, -nya), dan pronomina pertama jamak (kita). Deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya; ini, itu, di sini, dan di atas. Deiksis waktu yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya; dahulu, sekarang dan besok. Deiksis wacana yang ditemukan diantaranya anafora. Sedangkan deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya; engku, ninik-mamak, komid dan babu.

---

### Alamat Korespondensi:

Yahya Rozi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan  
Jl. Airlangga No.03, Merjoyo, Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur 62253  
E-mail: [yahya.2023@mhs.unisda.ac.id](mailto:yahya.2023@mhs.unisda.ac.id)

---

Moh. Jauhari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Jl. Airlangga No.03, Merjoyo, Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur 62253

E-mail: [jauhari.2023@mhs.unisda.ac.id](mailto:jauhari.2023@mhs.unisda.ac.id)

---

Novel "Tenggelamnya Kapal Vander Wijk" karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama pena Hamka, merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan kompleksitas hubungan antarpribadi dalam konteks sosial budaya Minangkabau pada awal abad ke-20. Novel ini tidak hanya diakui sebagai salah satu karya sastra klasik yang penting dalam kanon sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan penelitian yang kaya terkait penggunaan bahasa dalam membangun karakter dan plot. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah dialog antara dua tokoh utama, Zainuddin dan Hayati, yang mengandung penggunaan dieksis yang kaya dan mendalam. Dieksis dalam konteks ini tidak hanya berfungsi untuk menetapkan lokasi fisik dan temporal, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang karakteristik masing-masing tokoh serta dinamika hubungan mereka dalam naratif. Melalui pendekatan pragmatik, analisis terhadap dieksis dalam dialog ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana Hamka menggunakan bahasa untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial Minangkabau (Manugeran, dkk., 2023:36).

Menurut Leech (dalam Marzuqi, 2021:39) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, atau situasi bicara. Situasi ujar termasuk konteks, tujuan, tindakan ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat, serta elemen penyapa dan disapa. Kajian pragmatik sebagai bidang ilmu dalam bahasa di dalamnya mengkaji tentang dieksis. Dieksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara.. Dieksis terbagi 5 (lima) katagori yaitu dieksis orang (persona), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (sosial) (Marzuqi, 2021:39).

Pengkajian pragmatik dalam novel untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dan struktur dialog dapat menggambarkan kompleksitas hubungan antar karakter dalam sebuah naratif. Dalam konteks novel "Tenggelamnya Kapal Vander Wijk" karya Hamka, dialog antara Tokoh Zainudin dan Hayati menjadi fokus utama penelitian ini. Pemilihan kata dan ekspresi yang digunakan dalam dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memajukan plot, tetapi juga menggambarkan karakteristik personal dan dinamika interpersonal antara kedua tokoh utama. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki makna dan implikasi pragmatik dari penggunaan dieksis dalam dialog tersebut, dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara sastrawan menggunakan bahasa untuk menyampaikan nuansa psikologis dan sosial karakter dalam sastra Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi penggunaan dieksis dalam dialog antara tokoh Zainuddin dan Hayati dalam novel klasik Indonesia, "Tenggelamnya Kapal Vander Wijk" karya Hamka. Penelitian ini bertujuan secara khusus untuk mengidentifikasi jenis dieksis yang digunakan oleh kedua tokoh ini, menganalisis fungsi pragmatik dari penggunaan dieksis tersebut dalam novel. Dengan memfokuskan pada analisis pragmatik, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemilihan kata dan ekspresi dalam dialog tidak hanya mengarahkan pembaca terhadap pemahaman yang lebih dalam terhadap karakter, tetapi juga bagaimana hal ini membentuk dinamika hubungan antar karakter dalam konteks sastra Indonesia. Melalui penelusuran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dalam sastra, khususnya dalam memahami struktur dan dinamika naratif yang dihasilkan. Dengan memperluas wawasan terhadap aspek pragmatik dalam analisis sastra, penelitian ini juga berpotensi untuk memperkaya teori-teori tentang penggunaan bahasa dan interaksi sosial dalam konteks sastra Indonesia, serta relevansinya terhadap studi sastra komparatif secara global.

Penelitian ini muncul dari pengamatan terhadap literatur yang ada, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang penggunaan dieksis dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks dialog antar karakter dalam novel klasik seperti "Tenggelamnya Kapal Vander Wijk", masih terbilang terbatas. Secara umum, penelitian sastra Indonesia cenderung lebih fokus pada analisis tema, struktur naratif, dan aspek budaya, sementara aspek pragmatik dalam penggunaan bahasa sering kali belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, gap dalam literatur ini menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana dieksis digunakan dalam dialog untuk membangun karakter dan dinamika hubungan antar karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan

untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut, tetapi juga untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam sastra Indonesia dan bagaimana hal ini berdampak pada interpretasi pembaca terhadap naratif yang disajikan. Dengan memfokuskan pada novel klasik yang signifikan dalam kanon sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara sastrawan menggunakan bahasa untuk membangun makna dan menyampaikan pesan dalam karya sastra mereka.

Penelitian ini penting karena menggali aspek pragmatik dari penggunaan bahasa dalam novel klasik Indonesia, "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka. Dalam konteks sastra Indonesia, terutama sastra klasik, analisis pragmatik belum banyak dieksplorasi, terutama dalam hal penggunaan dieksis dalam dialog untuk membangun karakter dan hubungan interpersonal. Kajian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan nuansa psikologis dan sosial dalam karya sastra. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti keunikan dari penggunaan dieksis dalam dialog antara tokoh Zainuddin dan Hayati, dengan harapan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai sastra dari novel ini serta implikasi teoritisnya terhadap studi sastra dan teori pragmatik secara umum. Dengan memfokuskan pada novel yang memiliki pengaruh yang kuat dalam kanon sastra Indonesia, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi yang terus berlanjut dari karya-karya sastra klasik terhadap pemahaman budaya dan sosial dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka pintu untuk lebih banyak eksplorasi tentang cara bahasa digunakan dalam sastra Indonesia, serta memperluas wawasan kita tentang hubungan antara bahasa, sastra, dan identitas budaya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dieksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*) dalam dialog antar tokoh Zainuddin dan Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal Ven Der Wijck* karya Hamka.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, dan metode analisis konten juga digunakan dalam pengolahan data. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Dukeshire & Thurlow (dalam Sugiyono, 2022:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, melainkan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata atau dialog tokoh Zainuddin dan Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Peneliti melakukan pembacaan terperinci terhadap teks novel "Tenggelamnya Kapal Vander Wijck" khususnya pada bagian-bagian dialog yang melibatkan kedua tokoh utama, Zainuddin dan Hayati.

Untuk teknik analisis data, peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dialog dipilah-pilah dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dieksis dalam dialog tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penggunaan deiksis dalam dialog tokoh Zainudin dan tokoh Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, maka ditemukan data bahwa bentuk deiksis yang paling banyak digunakan yaitu deiksis *persona* dan deiksis yang paling sedikit digunakan yaitu deiksis waktu.

### **Deiksis Persona dalam Dialog Antara Tokoh Zainuddin dan Tokoh Hayati Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka**

Deiksis *persona* merujuk pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan hubungan antara penutur (atau pembicara) dengan dirinya sendiri, pendengar (atau lawan bicara), dan orang atau hal yang sedang dibicarakan. Deiksis kata ganti orang pertama seperti : *saya, aku, dan kami*, kata ganti orang kedua seperti : *kamu, engkau, anda, kau-, -mu, kalian*, dan kata ganti orang ketiga seperti : *dia, -nya, dan mereka*. Setiap jenis *persona* tersebut, baik tunggal maupun jamak, referensinya tidak konsisten atau tidak sesuai konteks. Oleh karena itu dieksis *persona* tersebut hanya dapat dipahami referennya apabila diketahui konteksnya yaitu siapa penutur dan mitra tutur (Marzuqi, 2021:39).

Pada penelitian ini deiksis kata ganti orang (persona) merupakan deiksis paling dipakai dalam dialog antara tokoh Zainuddin dan tokoh Hayati pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. Diantaranya deiksis kata ganti orang (persona) pertama, kedua dan ketiga.

### 1. Deiksis Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal berarti penggunaan kata ganti atau kata penunjuk yang merujuk pada diri sendiri oleh pembicara.

Data 01 : "Sukakah Encik **saya** tolong?". (hlm. 24)

Data 02 : "Bukankah sudah kuterangkan bahwa **aku** tak meminta balasan?". (hlm. 40)

Data 03 : "Mengapa **saya** dengan suratku, Hayati?". (hlm. 45)

Data 04 : "Ketika itu kau antarkan **daku** ke simpang jalan". (hlm. 187)

Data 01 : **saya**, data 02 : **ku-** (*proklitik*), dan **aku**, data 03 : **-ku** (*enklitik*), dan data 04 : **daku** merujuk kepada tokoh Zainuddin sebagai orang pertama tunggal, pada konteks tersebut bertindak sebagai penutur atau pembicara.

Selain data di atas, ditemukan data persona orang pertama tunggal yang merujuk kepada tokoh Hayati sebagai penutur atau pembicara.

Data 05 : "Apa maksudnya, lekas terangkan, supaya **saya** segera pulang". (hlm. 33)

Data 06 : "Memang, Tuan Zainuddin, ah ... engkau tak akan **kubahasakan** 'tuan' lagi, memang Zainuddin sahabat**ku**".(hlm. 57)

Dari paparan data-data di atas konteks pada dialog sangat penting untuk mengetahui penutur sebagai referennya. Sehingga hasil analisis ini sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

### 2. Deiksis Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merujuk pada penggunaan kata ganti atau kata penunjuk yang menunjukkan lebih dari satu orang yang sedang berbicara. Penggunaan deiksis persona pertama jamak membantu membedakan bahwa pembicara tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri tetapi juga mewakili sekelompok orang lainnya.

Data 07 : "Ke mana kelak payung ini **kami** antarkan?". (hlm. 25)

Data 08 : "Lebih baik **kita** tinggal bersahabat saja". (hlm. 47)

Data 05 persona bentuk *kami* merujuk kepada tokoh Hayati dan temannya yang dipinjami payung oleh Zainuddin. Data 06 persona bentuk *kita* merujuk kepada tokoh Hayati dan Zainuddin, pada konteks tersebut Hayati sebagai penutur dan Zainuddin sebagai mitra tutur. Persona pertama bentuk *kami* dan *kita* konteks dialog di atas merujuk kepada lebih dari satu orang, "kami" merujuk kepada tokoh Hayati dan Temannya dan "kita" merujuk kepada tokoh Hayati dan Zainuddin.

### 3. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis kata ganti orang kedua tunggal merujuk pada penggunaan kata ganti atau kata penunjuk yang merujuk kepada satu orang yang sedang diajak bicara atau ditulis kepada mereka secara langsung.

Data 09 : "... Bujukan **kau** saja, hanya semata-mata itulah lagi pengharapanku menempuh hayat. Mengapa **engkau** masih mundur maju?".(hlm. 45)

Data 10 : "Saya pun takut pula akan mengganggu perjalanan**mu**".(hlm. 33)

Data 09 dan 10 persona bentuk *kau*, *engkau*, *-mu* (*enklitik*) dan *dikau* merujuk kepada tokoh Hayati sebagai mitra tutur. Pada konteks tersebut tokoh Zainuddin sebagai penutur dan Hayati sebagai mitra tutur.

Selain data di atas, ditemukan data kata ganti orang kedua tunggal yang merujuk kepada tokoh Zainuddin.

Data 11 :”Saya akan sudi menanggung segenap cobaan yang menimpa diriku itu, asal **engkau** sudi memaafkan segenap kesalahanku.”(hlm. 186)

Data 12 :”Saya cinta akan **dikau**, biarlah hati kita sama-sama dirahmati Tuhan”.(hlm. 48)

Data 13 :”Lekas sekalikah pupus dari hatimu keadaan kita?”(hlm. 188)

#### 4. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis kata ganti orang ketiga merujuk pada pemakaian kata ganti atau kata penunjuk yang menunjukkan orang atau objek tunggal dan tidak terlibat dalam penuturan.

Data 14 :”Kau kawin dengan **dia**”. (hlm. 187)

Data 15 :”Kiranya sekarang bukan **dirinya** yang kembali ...”.(hlm. 188)

Data 14 dan 15 merupakan kalimat yang diucapkan oleh tokoh Zainuddin kepada Hayati. Bentuk *dia* dan *-nya* pada kalimat di atas merujuk kepada seseorang (bernama Azis) sebagai suami Hayati yang telah meninggal, sehingga dalam konteks tersebut Azis merupakan objek tunggal yang tidak terlibat dalam pembicaraan antara tokoh Zainuddin dan Hayati.

#### Deiksis Tempat dalam Dialog Antara Tokoh Zainuddin dan Hayati Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Agustina menjelaskan (dalam Marzuqi, 2021:39) bahwa pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta peristiwa berbahasa dikenal sebagai deiksis tempat.. Deiksis tempat terbagi menjadi tiga katagori (1) deiksis lokatif, (2) demonstratif, dan (3) temporal (Marzuqi, 2021:39). Dalam dialog tokoh Zainuddin dan Hayati pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka terdapat 2 (dua) katagori deiksis tempat :

##### 1. Deiksis Tempat Lokatif

Deiksis tempat lokatif lebih spesifik merujuk pada kata-kata atau frasa yang secara khusus menunjukkan lokasi atau posisi dalam ruang fisik. Pada penelitian ini ditemukan 2 (dua) bentuk deiksis tempat lokatif yaitu *sini* dan *sana*.

Data 16 :”Ai... Tuan Zainuddin **di sini**.”(hlm. 33)

Data 17 :”.... Kita letakkan **di sana** bunga berkarang!” (hlm. 135)

Kata *di sini* pada kalimat data 16 merujuk posisi atau lokasi mitra tutur (Zainuddin) yang tidak jauh dari penutur (Hayati). Begitu juga dengan data 17, kata *di sana* menunjukkan letak atau posisi bunga berkarang yang tidak dekat dari penutur (Zainuddin) dan mitra tutur (Hayati).

##### 2. Demonstratif

Deiksis tempat demonstratif menunjukkan lokasi tertentu relatif terhadap pembicara, pendengar, atau objek, tergantung pada konteks situasional (Mahmudova, 2023). Dalam dialog tokoh Zainuddin dan Hayati pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka ditemukan 3 (tiga) bentuk deiksis tempat katagori demonstratif.

Data 18 :”Jadi ... adakah surat **itu** mendapat penerimaan yang baik?” (hlm. 39)

Data 19 :”Bukan **begitu**, Tuan Zainuddin.” (hlm. 46)

Data 20:”Bangunlah Zainuddin, **ini** saya datang.” (hlm. 135)

Data 18 Kata penunjuk *itu* pada kalimat tersebut merujuk kepada surat yang telah dia kirim kepada Hayati. Kata *itu* menunjukkan bahwa surat yang dimaksud berada di tempat yang jauh dari pembicara, baik secara fisik atau dalam percakapan. Data 19, pada konteks tersebut kata *begitu* merujuk kepada pernyataan Zainuddin yang berbeda pandangan. Data 20 kata *ini* merujuk kepada dirinya sendiri (Hayati) sebagai pembicara dan merujuk kepada objek yang berada dekat dengan pembicara.

#### Deiksis Waktu dalam Dialog Antara Tokoh Zainuddin dan Hayati Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Dalam deiksis waktu, pembicara mengungkapkan jarak waktu pandang dari waktu suatu tuturan. Hal tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Purwo (1984) bahwa leksem waktu menjadi diekstis ketika pembicara digunakan sebagai patokan. Dalam dialog tokoh Zainuddin dan Hayati pada Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka ditemukan 2 (dua) katagori waktu yaitu waktu lampau dan waktu sekarang.

### 1. Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu lampau adalah waktu yang mengacu pada waktu sebelum terjadi tuturan.

Data 21 :”Saya akan kembali teguh memegang janjiku dalam persahabatan itu sebagaimana teguhku **dahulunya** memegang cintaku.” (hlm. 188)

Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Zainuddin. Dia menceritakan tentang kesetiaannya sebelum Hayati menikah dengan orang yang bernama Azis. Penunjuk waktu *dahulunya* merujuk pada waktu sebelum terjadi tuturan. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Purwo (1984) bahwa leksem waktu bersifat deiktis jika yang menjadi patokan adalah pembicaranya.

### 2. Deiksis Waktu Sekarang

Deiksis waktu sekarang adalah waktu yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan waktu tertentu pada saat tuturan berlangsung.

Data 22 :”**Sekarang** saya insaf, haram saya menyentuh tangannya, dia bukan tunanganku, bukan istriku.”(hlm. 136)

Kata *sekarang* pada kalimat di atas merujuk kepada waktu pada saat tuturan berlangsung, yaitu pada saat Zainuddin menyadari dan menerima kenyataan bahwa Hayati sudah menjadi istri orang lain.

### Deiksis Wacana dalam Dialog Antara Tokoh Zainuddin dan Hayati Pada Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Agustina (dalam Marzuki, 2021:40) menjelaskan deiksis wacana berarti menyebutkan aspek tertentu dari wacana yang telah diberikan. Lebih mendalam lagi Marzuki (2021:40) menjelaskan bahwa deiksis wacana terbagi menjadi dua yaitu endofora dan eksofora. Endofora merujuk pada referen dalam teks wacana. Menurut Purwo (1984) dalam endofora dibahas antara lain terkait pemarkah anafora dan katafora. Anafora adalah penggunaan kata atau frasa yang merujuk kembali ke sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks atau wacana. Sedangkan katafora merujuk kepada ke sesuatu yang disebutkan kemudian.

Data 23 :Zainuddin :”Sukakah encik saya tolong?” Hayati :”Apakah gerangan pertolongan Tuan **itu**?”(hlm. 24)

Data 24 :”Tidak perlu Tuan merasa takut lantaran surat Tuan, surat yang begitu indah **suasannya**, menarik dan membuka kunci pintu hati manusia.” (hlm. 39)

Data 25 :”Nyatakanlah bahwa cintaku kau balas, kalau memang kau ada mempunyai itu. **Itulah** kelak yang akan menjadi modal hidup kita berdua.” (hlm. 46)

Data 23 merupakan kalimat percakapan antara tokoh Zainuddin dan Hayati. Kata penunjuk *itu* yang terdapat pada pertanyaan tokoh Hayati merujuk kepada kalimat sebelumnya yang disampaikan Zainuddin yaitu kata “tolong”. Berdasarkan teori di atas, maka kata *itu* menunjukkan deiksis wacana bentuk endofora dengan penanda anafora karena mengacu pada teks yang telah disebutkan sebelumnya. Data 24 kata ganti *-nya* (enklitik) merujuk kepada kata “surat” yang juga sudah disebut sebelumnya. Begitu juga dengan data 25 kata *itulah* juga merujuk kepada kata “cintaku kau balas”. Dengan demikian data 23, 24 dan 25 ketiganya merupakan jenis deiksis wacana endofora dengan pemarkah anafora.

## Deiksis Sosial dalam Dialog Antara Tokoh Zainuddin dan Hayati Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi pada peran pembicara dan pendengar. Selain itu, deiksis sosial menunjukkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau antara penulis dan pembaca berdasarkan topik atau referensi yang dibahas dalam wacana sebagaimana yang kemukakan Agustina (dalam Aci, 2019:13). Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.

Dalam dialog tokoh Zainuddin dan Hayati pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka ditemukan 6 (enam) bentuk deiksis sosial.

Data 26 : "Berangkat **Encik** lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu **Encik** .... ." (hlm. 24)

Data 27 : "Tidak perlu **Tuan** merasa takut lantaran surat **Tuan**, surat yang begitu indah suasananya, menarik dan membuka kunci pintu hati manusia." (hlm. 39)

Data 28 : "Apa akal saya lagi, **Engku** Zainuddin?". (hlm. 186)

Data 29 : "Bukankah kau yang telah berjanji ketika saya diusir oleh **ninik-mamakmu** karena saya asalnya tidak tentu." (hlm.187)

Data 30 : "... hilang kampung dan halamannya sehingga dia menjadi seorang anak "**komidi**" yang tertawa di muka umum, tetapi menangis di belakang layar." (hlm. 188)

Data 31 : "Biar saya kau hinakan, biar saya kau pandang sebagai **babu** yang hina." (hlm. 188)

Data 26 kata sapaan *encik* diucapkan oleh tokoh Zainuddin merujuk kepada tokoh Hayati sebagai mitra tutur. Dalam adat Minangkabau digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada seseorang perempuan yang lebih muda atau sebaya dengan pembicara, serta menunjukkan sikap penghormatan dan sopan santun. Data 27 kata sapaan *tuan* diucapkan oleh tokoh Hayati merujuk yang kepada tokoh Zainuddin yang mencerminkan sikap sopan santun yang kental dalam budaya Minangkabau. Data 28 kata sapaan *engku* menandakan identitas sosial dan status sosial seseorang laki-laki yang dihormati dalam masyarakat Minangkabau. Data 29 bentuk *ninik-mamak* dalam adat Minangkabau memiliki makna sosial dan budaya Minangkabau. Istilah ini digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada orang yang dihormati atau dianggap sebagai tokoh adat atau pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau. Data 30 penggunaan kata "*komidi*" dalam konteks ini merujuk kepada tokoh Zainuddin yang dianggap atau disamakan seperti orang yang berprofesi sebagai pelawak. Ini sering kali merujuk kepada seseorang yang memiliki bakat atau keahlian khusus dalam menghibur orang lain, baik melalui cerita, lelucon, atau perilaku yang mengundang tawa. Data 31 kata *babu* mencerminkan hubungan yang hierarkis antara majikan dan pembantu. Ini menunjukkan adanya perbedaan sosial dan ekonomi yang signifikan di antara individu-individu yang terlibat dalam hubungan ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai deiksis dalam Dialog tokoh Zainuddin dan Hayati pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ditemukan lima jenis deiksis terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini, deiksis persona lebih banyak ditemukan. Deiksis persona memiliki empat bagian diantaranya; pronomina orang pertama tunggal (saya, daku, ku-, dan -ku), pronomina orang kedua tunggal (engkau, kau, -mu, dan dikau), pronomina orang ketiga tunggal (dia dan -nya), dan pronomina pertama jamak (kita).

Deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya: ini, itu, dan sini. Deiksis waktu yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya : dahulu, dan sekarang. Deiksis wacana yang ditemukan dalam katagori endofora pemarkah anafora. Sedangkan deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya : encik, tuan, engku, ninik-mamak, komidi, dan babu.

### Saran

Penelitian berharap dengan adanya kajian pragmatik tentang deiksis dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan penelitian selanjutnya untuk menganalisis deiksis dalam bidang pragmatik. Khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat meneliti lebih lanjut mengenai deiksis bahasa indonesia.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aci, A. 2019. Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1-15.
- Dilla, M. N., & Afnita, A. 2023. Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Batu Manikam Karya Bernard Batubara dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 252-261.
- Hamka. 1999. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Manugeran, M., Priandana, P., & Suhadi, J. 2023. Hegemony in Hamka's Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Journal of language*, 5(1), 35-44.
- Marzuqi, Iib. 2021. *Pragmatik*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Grup.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.